

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan media penyebaran rahmat, cinta dan kasih pada sesama manusia bahkan pada sesama makhluk baik makrokosmos maupun mikrokosmos. Allah menurunkan agama Islam merupakan wujud cinta kasih, rahman dan rahimNya, agar kehidupan manusia selamat di dunia dan akhirat. Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat Islam. Dalam ajaran agama, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Dakwah juga merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah satu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi untuk saat ini, harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, sukses dan tidaknya sebuah dakwah bukanlah diukur dari banyaknya mad'u atau gelak tawa maupun tangis para mad'u. Suksesnya dakwah dapat dilihat melalui bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya dan kemudian mampu diamalkan melalui tindakan sehari-hari. Menuju tujuan dakwah demikian tidaklah mudah. Perlu adanya usaha yang serius dari para da'i.<sup>1</sup>

Tradisi pengamalan ajaran Islam di Jawa memang unik dan berbeda-bedaantara tempat satu dengan tempat lain meskipun memiliki sumber ajaran yang sama dalam implementasi

---

<sup>1</sup> Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mi

pengamalannya dapat berbeda-beda. Perbedaan dalam pengamalan ajaran ini disebabkan oleh adanya aspek-aspek yang selalu berhubungan yaitu aspek pemahaman teologi, ritual, bentuk-bentuk mistik, dan kesalehan Islam normatif yang melahirkan beragam tipe Islam lokal di Jawa.<sup>2</sup> Perkembangan Islam di daerah pedesaan. Jawa yang berdekatan dengan pesantren atau kyai yang menyebarkan Islam melalui lembaga pesantren memiliki peluang yang besar bagi pesantren dan santri-santri untuk memperkenalkan Islam yang berorientasi syari'ah.<sup>3</sup>

Di Indonesia, hampir sebagian besar umat Islam tinggal di wilayah pedesaan. Menurut, istilah desa dapat diartikan dengan mempertimbangkan aspek-aspek morfologi, jumlah penduduk, ekonomi, sosial budaya, serta hukum. Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah yang terpencar.<sup>4</sup> Dari aspek jumlah penduduk, desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam, atau nelayan. Adapun jika dilihat dari aspek sosial budaya, desa tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yakni kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan, dan tak ada pengkotakan, atau dengan kata lain bersifat homogen dan gotong royong.<sup>5</sup>

Tradisi keagamaan dan kebudayaan Lamongan, seperti banyak daerah di Jawa Timur, memiliki tradisi keagamaan dan kebudayaan

---

<sup>2</sup> Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B. S. (2006). *The Penguin Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books.

<sup>3</sup> Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam arus sejarah Indonesia*. Prenada Media.

<sup>4</sup> Asy'ari, Sapari Imam. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*.

<sup>5</sup> Muhyiddin Asep, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*. Hal 145.

Islam yang kaya. Kiai Pedesaan mewarisi dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman yang diterima secara turun-temurun, dan mereka menjadi pilar dalam menjaga dan meneruskan tradisi ini kepada generasi muda, termasuk remaja. Otoritas keagamaan lokal Kiai Pedesaan sering kali dihormati dan dianggap sebagai otoritas keagamaan di lingkungan mereka. Hal ini memberi mereka pengaruh yang kuat dalam membina spiritual remaja karena mereka dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang mendalam tentang ajaran agama dan praktik keagamaan.<sup>6</sup>

Konteks sosial dan ekonomi Lamongan memiliki konteks sosial dan ekonomi tertentu yang memengaruhi kehidupan masyarakatnya, termasuk remaja. Kiai Pedesaan, dengan pemahaman mendalam tentang konteks ini, dapat memberikan pandangan keagamaan yang relevan dan bimbingan spiritual yang sesuai dengan realitas sosial dan ekonomi remaja. Pendidikan agama dan pesantren Lamongan dikenal memiliki banyak pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya. Kiai Pedesaan seringkali merupakan tokoh utama di pesantren-pesantren tersebut. Mereka memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik para santri, termasuk remaja, dalam aspek spiritual dan moral agama. Peran dalam komunitas lokal

Kiai Pedesaan tidak hanya berperan dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Mereka sering kali menjadi penengah dalam penyelesaian konflik, memberikan nasihat dalam masalah-masalah pribadi, dan menjadi contoh teladan dalam praktek-praktek keagamaan sehari-hari.

Tantangan modernisasi dan globalisasi seperti daerah lain di Indonesia, Lamongan juga menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi yang dapat memengaruhi nilai-nilai keagamaan dan identitas lokal. Kiai Pedesaan, sebagai pemimpin spiritual, berperan

---

<sup>6</sup> Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

penting dalam menjaga keautentikan ajaran Islam dan membimbing remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal ini. Melalui pemahaman mendalam tentang latar belakang ini, Kiai Pedesaan dapat merancang pendekatan yang efektif dalam membina spiritual remaja di Lamongan, sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka.

Di era modern ini, permasalahan kehidupan semakin meningkat secara signifikan. Permasalahan sosial khususnya dikalangan remaja dimana banyak permasalahan yang muncul saat ini mengarah pada ketidaktahuan beragama. Penelitian ini banyak membahas permasalahan pada masa remaja salah satunya adalah puncak emosi, perkembangan fisik terutama alat kelamin yang mempengaruhi perkembangan emosi ketika menghadapi anak, menghadapi peristiwa atau situasi sosial (menyerang atau rawan depresi). Pada masa remaja, adaptasi kelompok penting bagi anak laki-laki dan perempuan yang lambat dalam mengenal, merenungkan, dan mempertimbangkan penafsiran dan pemahaman terhadap keyakinan dan nilai-nilai agama yang menurut mereka tidak sesuai dengan pemahamannya.

Biasanya berita, Kejahatan remaja banyak muncul di masyarakat seperti perkelahian remaja, pergaulan bebas dan kurangnya etika pergaulan. Pesisir utara Pulau Jawa, khususnya di Lamongan, merupakan kawasan yang banyak terdapat kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh kiai setempat.<sup>7</sup> Semangat kemasyarakatan terlihat jelas ketika melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan difasilitasi dengan berbagai cara untuk menjaga minat generasi muda tetap terlibat dalam kegiatan tersebut. Dakwah Kiai tidak hanya dilakukan di masjid-masjid dengan metode pengajaran satu arah yang tidak memberikan kesempatan kepada orang gila untuk bertanya, namun dakwah juga dilakukan melalui komunikasi dua arah sehingga

---

<sup>7</sup> W Nugroho - MUDARRISA: *Jurnal Kajian Pendidikan ...*, 2016

memberikan kesempatan untuk bertanya. pertanyaannya, beberapa kiai mulai menyebarkan dakwah tertulis (bil kitabah).

Beberapa studi berkaitan dengan penelitian tentang dakwah pesisir di antaranya adalah mengenai pembentukan perilaku sosial masyarakat nelayan pesisir. Metode dakwah yang sudah dilakukan para dai di Kuala Langsa tersebut belum memberikan perubahan perilaku sosial pada masyarakat nelayan.<sup>8</sup>

Sedangkan riset Nur Syam mengkaji tentang konstruksi sosial upacara pada masyarakat pesisir Tuban dan melihat proses islamisasi yang dilakukan Muhammadiyah melalui gerakan pembaharuan keagamaan dan juga Nahdhatul Ulama (NU) proses dakwah kultural di masyarakat pesisir dapat mempertemukan berbagai varian penggolongan sosial- religius dan dapat dijadikan media interaksi sebagai wadah transformasi, legitimasi dan habitualisasi.<sup>9</sup>

Begitu pula riset Arifuddin Ismail tentang pergulatan antara ritual dan modernitas yang menghasilkan dua model interaksi, yaitu interaksi Islam dan tradisi lokal yang dapat mengubah tradisi lokal menjadi tradisi Islam dan tradisi Islam menjadi tradisi lokal atau dikenal dengan Islam lokal.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Siregar, M. (2013). *Mendakwahi Orang-Orang yang sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh dalam Jurnal Dakwah*, 17(1), 133-155.

<sup>9</sup> Syam, N. (2003). *Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur)*. Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Airlangga, Surabaya.

<sup>10</sup> Ismail, A. (2012). *Agama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 11 Hidayat, A. (2011). *Metode Dakwah*. K. H. Mansyur di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Walisongo, Semarang.

Penelitian Albet Hidayat tentang Metode dakwah K.H. Mansyur di lingkungan nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung. Metode dakwah dianggap berhasil merubah perilaku beragama masyarakat. Keberhasilan disini tidak terlepas dari usaha K.H. Mansyur dalam mendekati masyarakat dengan melihat kondisi lingkungan sosialnya, tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman agamanya.<sup>11</sup>

Dua riset pertama yang dilakukan pada masyarakat pesisir hanya melihat kegiatan dakwah yang menggunakan metode ceramah dalam melakukan perubahan perilaku beragama masyarakat pesisir. Sedangkan riset Nur Syam dan Arifuddin Ismail, lebih melihat kepada ritual-ritual agama yang dilakukan masyarakat pesisir dalam proses dakwah kultural. Sedangkan dalam riset ini, metode yang diterapkan da'i diharapkan mampu dijadikan panutan masyarakat melalui bil lisān, bil hal dan bil af'al.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja karakteristik dan pendekatan yang digunakan oleh kiai pedesaan dalam beragama?
2. Bagaimana karakteristik remaja modern di Lamongan dan pandangan mereka terhadap spiritualitas dan agama?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh kiai pedesaan dalam membina spiritualitas remaja modern di tengah perkembangan teknologi dan budaya?
4. Sejauh mana gaya beragama kiai pedesaan efektif dalam membina spiritualitas remaja modern di Lamongan? Apakah terdapat dampak positif yang dapat diama

---

<sup>11</sup> Hidayat, A. (2011). *Metode Dakwah K. H. Mansyur di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Walisongo, Semarang.*

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian dapat bertujuan untuk mendalami praktik keagamaan yang dilakukan oleh para kiai di pedesaan, termasuk nilai-nilai, ajaran-ajaran, dan praktik keagamaan yang menjadi ciri khas mereka.
2. Fokus penelitian bisa pada upaya kiai pedesaan dalam membina spiritualitas remaja di era modern. Ini termasuk teknik, metode, dan strategi yang digunakan dalam proses pendidikan agama bagi remaja.
3. Penelitian juga bisa bertujuan untuk memahami konteks Islam di wilayah pesisir, termasuk pengaruh budaya lokal, nilai-nilai maritim, dan tantangan serta peluang dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan di lingkungan pesisir.
4. Melihat bagaimana tantangan dan dinamika era modern memengaruhi cara kiai pedesaan dalam membina spiritualitas remaja. Ini bisa mencakup dampak teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial lainnya terhadap praktik keagamaan di pedesaan.
5. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan model atau pendekatan pembinaan spiritual yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan remaja di era modern, berdasarkan pengalaman dan praktik kiai pedesaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian tentang "Islam Pesisiran: Gaya Beragama Kiai Pedesaan dalam Membina Spiritual Remaja Era Modern di Lamongan" bagi peneliti dan keilmuan Islam Pesisir bisa sangat beragam, antara lain:

1. Kontribusi terhadap Pemahaman Islam Pesisir: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik keagamaan dan nilai-nilai Islam di wilayah pesisir, khususnya

- di Lamongan. Ini dapat memperkaya pemahaman tentang variasi budaya dan keagamaan di Indonesia.
2. Pengembangan Pengetahuan tentang Gaya Beragama Kiai Pedesaan: Penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik keagamaan yang dilakukan oleh kiai pedesaan, termasuk metode, strategi, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam membina spiritualitas remaja.
  3. Pemahaman Terhadap Spiritualitas Remaja di Era Modern: Dengan fokus pada pengaruh era modern, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang dalam membina spiritualitas remaja di tengah arus perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial lainnya.
  4. Pengembangan Model Pembinaan Spiritual: Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan model atau pendekatan baru dalam membina spiritualitas remaja, terutama yang sesuai dengan konteks Islam pesisir dan nilai-nilai yang dianut oleh kiai pedesaan.
  5. Kontribusi terhadap Pendidikan Agama dan Pembangunan Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan agama dan pembangunan masyarakat dengan memberikan pandangan baru tentang peran agama dalam membentuk karakter dan moral remaja, serta memperkuat jaringan sosial dan keagamaan di komunitas pedesaan.
  6. Pengembangan Literatur dan Sumber Referensi: Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur dan sumber referensi bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi yang tertarik dalam kajian tentang Islam Pesisir, pendidikan agama, dan pembinaan spiritual.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis, Pendekatan, dan Lokus Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam, tentang dakwah yang dilakukan para da'i di pesisir Utara, tepatnya di Kabupaten Lamongan. Data penelitian ini terdiri dari primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung yaitu para da'i dan rekaman materi dakwah. Dalam Webster's New Collegiate Dictionary informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang-ulang kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan interview. Sebagaimana yang diungkapkan, observasi biasanya digunakan terutama untuk mengamati tingkah laku yang aktual. Analisis penelitian ini menggunakan model Miles-Huberman

Pendekatan kualitatif fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman spiritual remaja, persepsi mereka terhadap kiai, dan dampak dari gaya beragama kiai pedesaan dalam membina spiritualitas remaja modern. Pendekatan ini dapat melibatkan wawancara mendalam, studi kasus, dan analisis isi teks seperti khutbah kiai, literatur keagamaan, dan tulisan-tulisan remaja. Pendekatan fenomenologi mempelajari pengalaman spiritual secara langsung dari perspektif remaja dan kiai pedesaan. Penelitian akan fokus pada bagaimana remaja mengalami dan memahami spiritualitas mereka sendiri serta peran kiai dalam proses ini.

Pendekatan historis-kultural mempertimbangkan konteks historis dan budaya dari Islam pesisir, serta tradisi-tradisi lokal yang memengaruhi praktik keagamaan dan pembinaan spiritual. Ini melibatkan penelusuran sejarah perkembangan Islam di daerah tersebut dan bagaimana hal itu mempengaruhi pandangan dan praktik keagamaan saat ini. Pendekatan Grounded Theory memungkinkan

pengembangan teori baru tentang bagaimana gaya beragama kiai pedesaan memengaruhi spiritualitas remaja modern. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengembangkan pemahaman teoritis yang berakar pada data yang ditemukan dalam penelitian lapangan.

Lokus Islam pesisir, khususnya gaya beragama kiai pedesaan, dalam membina spiritual remaja modern di Lamongan adalah pesantren sebagai pusat pembinaan pesantren merupakan lokus utama praktik keagamaan dan pembinaan spiritual di kawasan pesisir Lamongan. Kiai pedesaan sering menjadi tokoh sentral di pesantren-pesantren ini, mengemban peran penting dalam membina spiritualitas remaja modern. Pendekatan tradisional yang relevannya beragama kiai pedesaan cenderung mengusung pendekatan tradisional yang tetap relevan dengan kebutuhan spiritual remaja modern. Mereka menerapkan ajaran Islam yang kental dengan nilai-nilai lokal, yang dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh remaja di wilayah tersebut.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari kiai pedesaan memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari remaja. Mereka memberikan contoh dan nasihat tentang bagaimana mempraktikkan agama dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, di rumah, dan dalam pergaulan sosial. Pendekatan personal dan keterlibatan aktif kiai pedesaan sering mengadopsi pendekatan personal dalam membina spiritualitas remaja. Mereka memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap remaja secara individual, dan memberikan bimbingan serta nasihat secara aktif dalam proses pembinaan spiritual. Penggunaan media sosial dan teknologi meskipun menggunakan pendekatan tradisional, kiai pedesaan juga mulai memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk membina spiritualitas remaja modern. Mereka mungkin mengadakan kajian online, menyebarkan ceramah melalui platform digital, atau menggunakan

media sosial untuk berkomunikasi dan memberikan panduan kepada remaja.

Pentingnya keterlibatan komunitas kiai pedesaan juga memahami pentingnya keterlibatan komunitas dalam membina spiritualitas remaja. Mereka mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat, sehingga memperkuat ikatan mereka dengan komunitas dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Pembinaan Karakter dan Etika: Selain memperdalam pemahaman agama, kiai pedesaan juga membina karakter dan etika remaja. Mereka menekankan pentingnya

kesabaran, toleransi, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk remaja yang memiliki moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. lokus islam pesisir, khususnya melalui gaya beragama kiai pedesaan, memainkan peran sentral dalam membina spiritualitas remaja modern di Lamongan, dengan pendekatan yang berakar pada tradisi lokal namun tetap relevan dengan konteks zaman sekarang.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer (Primary Resources) dan sumber data sekunder (Secondary Resources). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kiai-kiai pedesaan selaku subjek dakwah (da'i), kemudian peneliti juga melibatkan remaja yang mengetahui dakwahnya seperti Ananda Alvin, Maidatul Jannah, Fahmi Romadhona, dan lainnya, sebagai teman dekatnya dan sebagian adalah santrinya. Kemudian (Secondary Resources) merupakan data informasi tambahan yang didapatkan dari buku maupun karya literatu. dan yang berhubungan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Maka, penelitian ini menggunakan sumberdata sekunder dari hasil penenelitian yang pernah di lakukan tau peneliti terdahulu. Buku-buku

yang menuat tema pada penelitian, serta beberapa literature yang berhubungan dalam penjelasan sebagai pembantu peneloitian ini suapaya lebih terperinci dan konferensip.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Riset ini akan mengkaji aktivitas dakwah para pemuka agama di tengah masyarakat pesisir yang beragam dalam profesinya, namun mayoritas mereka mempunyai basic keagamaan yang cukup bagus. Hal ini tidak terlepas dari sejarah walisongo ketika menyebarkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa, dan mayoritas ada di wilayah Jawa Timur. Tradisi menyampaikan ajaran Islam melalui para tokoh Dakwah ulama (kiai) menjadi rutinitas Masyarakat Kabupaten Lamongan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahapan (snowball sampling), yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengikuti kajian rutin berbagai tempat di Lamongan sebagai basis dakwah beliau serta bertemu langsung dengan para kiai pedesaan. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang telah di jelaskan guna menggali data yang valid dan menjawab masalah penelitian. Ketiga, peneliti mencari dokumen-dokumen penting yang bisa mendukung data penelitian supaya hasil penelitian ini bisa di pertanggungjawabkan Untuk menganalisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis Miles dan Haberman. Ada tiga aktivitas ketika menganalisis data kualitatif pertama, reduksi data, yaitu mengolah, memisahkan dan membuat data mentah yang ada di lapangan merijadi sederhana. Peneliti pada langkah reduksi ini akan memilih dan memilah data sesani dengan kebutuhan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mendeskripsikan dan menyimpulkan terhadap data yang telah di susun untuk dilakukan tindakan selanjutnya.

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman mengenai objek penelitian dan melakukan analisis berdasarkan pemahaman tersebut, ketiga, penarikan kesimpulan. Peneliti mendapatkan kesimpulan dan melakukan pemeriksaan dari awal pengambilan data sampai terselesaikannya penelitian. Pada tahap ini peneliti akan diarahkan oleh pembimbing dalam memfinalisasi penelitian. Peneliti akan menindak lanjuti terhadap penelitian ini yang dikira membutuhkan, narasi, proposisi, penarikan abstraksi dan sistematika penulisan.

Selama ini aktivitas dakwah secara rutin disampaikan kepada khalayak setiap hari setelah shalat Subuh baik di masjid maupun Mushalla. Namun dengan perubahan perilaku yang terjadi di Lamongan, aktivitas dakwah tidak hanya disampaikan secara lisān, tetapi sudah merambah pada tulisān dan juga melalui tindakan yang mampu memotivasi dan mengubah pemahaman atas ajaran agama dari teks menuju konteks. Materi dakwah yang disampaikan para kiai pun cenderung beragam, ada yang selalu berbicara tentang ketauhidan, ada juga yang mengkaitkan antara sejarah rasul dengan konteks kekinian, bahkan sebagian kiai mulai menyampaikan materi dakwah dengan muatan motivasi masyarakat untuk kesejahteraan kehidupan duniawi menuju kebahagiaan kehidupan ukhrawi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penjabaran dalam sistematika pembahasan ini ditujukan untuk memberikan gambaran umum erencana susunan bah demi bah yang akan diuraikan dalam pemuliaan sekripsi ini. Sistematika penulisan sekripsi ini terdiri dari lima bab, anatara lain:

**BAB I** : Pendahuluan, yang berisi latarbelakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, signifiknai penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitan dan sistematika penulisan

- BAB II : Dalam bab ini membahas kerangka teoritik yang akan menjadi acuan dasar dari hal hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ada beberapa teori diantaranya: teori peran, teori masyarakat pesisir, teori keberagamaan, dan teori efektifitas dakwah
- BAB III : Pada bab ini memaparkan proses pembinaan yang dilakukan kiai pedesaan dalam paya menguatkan spiritual mad'unya diantaranya: cara pendekatan, cara komunikasi dakwah yang dibangun oleh kiai pedesaan dalam membina spiritual remaja semua dihadapi, materi membina spiritual keberagamaan di Lamongan
- BAB IV : Bab ini akan membahas tentang analisa latarbelakang konsep dakwah yang dilakukan kiai pedesaan dalam upaya membina spiritual remaja di lamongan
- BAB V : Pada bab ini, adalah penutup yang di dalamnya akan menyimpulkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis serta saran-saran dan kata penutup